

Revitalisasi Semangat Nasionalisme Pelajar melalui Kajian Puisi 'Prajurit Jaga Malam' Karya Chairil Anwar

Grace Tampubolon¹, Febri Simamora², Hanna Sianturi³, Hikmah Sidabutar⁴,
Osmer Nadeak⁵, Rosmawaty Harahap⁶
Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6}

*Email:

gracetampubolon102@gmail.com, simamorafebrianggitta@gmail.com, hannasianturi31@gmail.com,
hikmahsidabutar@gmail.com, hasoloanosmer@gmail.com, rosmawaty@unimed.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 27-05-2025
Disetujui 28-05-2025
Diterbitkan 30-05-2025

ABSTRACT

Chairil Anwar was a writer whose life and death were inseparable from the development of literature during his struggle from the colonial period to the time of Indonesia's independence. Thus, he was able to write a nationalist message in his poems. This qualitative research aims to reveal how Chairil Anwar's sense of nationalism in his poems, as well as how to improve the national character for students through these poems. This is due to Chairil Anwar who contributed to the development of literature in Indonesia through the works he produced. This writing is closely related to how Chairil Anwar understands the concept of nationalism in every work he creates, thus bringing an influence to many people. It is also about the development of the national character of the next generation, namely the students. The results of this study show that these poems represent Chairil Anwar's multidimensional nationalistic thinking. This is due to the influence of individual cognition and social context on the process of creating poetry.

Keywords: Chairil Anwar, Nationalism, National Character, the Young Generation

ABSTRAK

Chairil Anwar adalah seorang sastrawan yang hidup dan matinya tidak lepas dari perkembangan sastra pada masa perjuangannya sejak masa penjajahan sampai pada masa Indonesia merdeka. Dengan demikian, dia dapat menulis pesan nasionalis dalam puisinya. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana rasa nasionalisme Chairil Anwar dalam puisi-puisinya, juga bagaimana cara untuk meningkatkan karakter kebangsaan bagi para pelajar melalui puisi tersebut. Ini disebabkan oleh Chairil Anwar yang turut berkontribusi dalam perkembangan kesusastraan di Indonesia melalui karya karya yang dihasilkannya. Penulisan ini berkaitan erat dengan bagaimana Chairil Anwar memahami konsep nasionalisme dalam setiap karya yang diciptakannya, sehingga membawa pengaruh bagi banyak orang. Juga tentang pengembangan karakter kebangsaan generasi penerus, yaitu para pelajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut merepresentasikan pemikiran nasionalisme Chairil Anwar yang bersifat multidimensi. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari kognisi individu dan konteks sosial terhadap proses penciptaan puisi.

Kata Kunci: Chairil Anwar, Nasionalisme, Karakter Kebangsaan, Generasi Muda

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Grace Tampubolon, Febri Simamora, Hanna Sianturi, Hikmah Sidabutar, Osmer Nadeak, & Rosmawaty Harahap. (2025). Revitalisasi Semangat Nasionalisme Pelajar melalui Kajian Puisi 'Prajurit Jaga Malam' Karya Chairil Anwar. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 644-650. <https://doi.org/10.63822/jaq5nj37>

PENDAHULUAN

Sastra, khususnya puisi, tidak hanya sekadar rangkaian kata yang indah, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai kehidupan, termasuk semangat kebangsaan dan karakter suatu bangsa. Salah satu puisi legendaris yang sarat dengan pesan perjuangan dan nasionalisme adalah "Prajurit Jaga Malam" karya Chairil Anwar, penyair terkemuka Indonesia yang dikenal dengan gaya puisinya yang penuh semangat dan revolusioner. Puisi ini menggambarkan keteguhan seorang prajurit dalam menjalankan tugasnya, yang dapat dimaknai sebagai simbol ketahanan, disiplin, dan cinta tanah air. Di tengah tantangan globalisasi dan pudarnya nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda, puisi Chairil Anwar ini dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat karakter kebangsaan pelajar Indonesia.

Pelajar sebagai generasi penerus bangsa membutuhkan fondasi karakter yang kuat, mencakup nilai-nilai seperti nasionalisme, tanggung jawab, keberanian, dan integritas. Puisi "Prajurit Jaga Malam" tidak hanya menawarkan keindahan estetika bahasa, tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan dengan konteks kekinian.

Melalui pendekatan apresiasi sastra, puisi ini dapat diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter, membantu pelajar memahami makna pengorbanan, kedisiplinan, dan semangat menjaga keutuhan bangsa.

Penggunaan sastra dalam perkembangan rasa nasionalisme bukanlah hal yang baru. Hal tersebut sudah dilakukan sebelumnya di beberapa negara, seperti Dr. Zhivago karya Boris Pasternak di Rusia (Matlaw, 1962), Ourika karya Claire de Duras di Prancis (Mitchell, 2017), serta Nyanyian Lawino karya Okot p'Bitek (Canagarajah, 1999).

Di Indonesia, karya-karya sastra sarat pesan nasionalisme turut menghiasi perkembangan kesusastraan Indonesia. Karya ternama seperti Max Havelaar, Salah

Ashuan, Layar Terkembang, Aku, Peringatan, hingga Saman. Nama-nama seperti Multatuli, Iksaka Banu, Amir Hamzah, Abdoel Moeis, hingga Chairil Anwar adalah sebagian nama dari sastrawan nasionalis di Indonesia (Bandel, 2013; Soekito, 1984).

Chairil anwar adalah sastrawan yang menjadi pendukung lahirnya rasa nasionalisme di tengah perkembangan masyarakat Indonesia. Chairil kerap disimbolkan sebagai sosok nasionalis yang selalu hadir dalam momen-momen kebangsaan. Yang diwujudkan melalui karya karya dalam kesusastraan. Dan secara tidak langsung menumbuhkan semangat nasionalisme bagi para pendengar ataupun penikmat karya sastra tersebut. Sehingga masyarakat yang menikmati karya Chairil Anwar seperti puisi- puisinya, dapat merasakan senasib sepenanggungan dengan para pejuang, atau disebut juga sebagai rasa Nasionalisme.

Selain menumbuhkan rasa nasionalisme, karya Puisi yang dihasilkan oleh Chairil anwar ini adalah bagian dari naluri kebangsaan yang diharapkan dapat melekat dalam setiap insan di negeri ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencari jawaban atas semua pertanyaan yang menjadi landasan pemikiran dan didasarkan pada fenomena sosial yang berada dalam lingkungan masyarakat secara luas dan saling berkaitan antara satu sama lain.

Dasar berpikir dalam tajak permasalahan ini, peneliti menggunakan paradigma kritis.

Paradigma ini bertujuan untuk membongkar bagaimana praktik ideologi dibekukan dan direpresentasikan dalam bentuk bahasa. Yang kemudian bahasa digunakan sebagai sarana penyampaian pesan secara tidak langsung atau melalui pemaknaan yang dilakukan secara mendalam.

Representasi ideologi ini merupakan suatu proses subordinasi kesadaran yang dibangun tanpa kekerasan, namun masyarakat dibuat terpengaruh olehnya. Pendalaman ideologi melalui karya tekstual mengacu pada tanda-tanda linguistik sebagai materi ideologi (Badara & Hum, 2014; Eriyanto, 2001; Sobur, 2001). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberi kritisi atas penyebaran mispemahaman atas pemahaman nasionalisme Chairil Anwar yang kemudian semakin menyeluruh melalui karya karya yang berhasil diciptakan dan dikenal banyak orang.

Penelitian ini mencari jawaban akan bangunan wacana nasionalisme Chairil Anwar yang dituangkan dalam puisipuisinya beserta aspek-aspek yang turut membentuknya. Yang juga tentang bagaimana keterkaitan tentang rasa nasionalisme dengan pembentukan karakter kebangsaan.

Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah untuk menemukan bagaimana interrelasi antara konten dan konteks historis yang melingkupi Chairil Anwar dan penafsir yang kemudian memunculkan nasionalisme dalam puisi-puisi Chairil Anwar.

Unit data yang hendak dianalisis oleh peneliti adalah 13 puisi Chairil Anwar yang merupakan hasil seleksi dari seluruh puisi Chairil. Ke-13 puisi ini oleh peneliti dianggap memuat pesan nasionalisme Chairil berdasarkan pra-penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya. Ke-13 puisi tersebut antara lain Puisi-puisi tersebut yaitu Diponegoro, Aku, Hukum, Di Mesjid, Kita Guyah Lemah (1943), Siap-Sedia (1944) Malam (1945), Catetan Th. 1946 (1946), Persetujuan dengan Bung Karno, Sudah Dulu Lagi, Prajurit Jaga Malam, Karawang - Bekasi (1948), dan Aku

Berkisar antara Mereka (1949). Selain itu, peneliti juga meninjau konteks politik, sosial, atau budaya saat puisi-puisi tersebut diciptakan

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan tujuan agar mengetahui bagaimana peran puisi yang diciptakan oleh sastrawan terkenal Indonesia, Chairil Anwar melalui puisinya yang berjudul " PRAJURIT JAGA

MALAM" dalam meningkatkan rasa nasionalisme juga menumbuhkan karakter kebangsaan khususnya bagi para pelajar di Indonesia. Secara tidak langsung juga menjelaskan bahwa karya sastra Indonesia juga berkembang beriringan bersama dengan rasa nasionalisme dalam semangat perjuangan negara Indonesia.

Puisi bukan hanya sebatas karya sederhana, melainkan memiliki makna yang mendalam dalam setiap kata ataupun bait yang disusun secara khusus. Puisi juga menjadi sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, perasaan dan juga tujuan. Untuk itulah para sastrawan juga memegang peran penting dalam penciptaan sebuah karya sastra, seperti puisi. Sastrawan akan menyampaikan makna melalui puisi yang tak dapat didefinisikan dengan sederhana. Setiap puisi yang memiliki makna tidak terlepas dari peran dari sastrawan.

Karya sastra seperti puisi ini memiliki berbagai manfaat, contohnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, puisi juga memegang peran sebagai penyampaian pesan dan makna tentang bagaimana kerasnya usaha para pahlawan untuk mencapai kemerdekaan. Dengan semangat berjuang inilah maka tumbuh rasa nasionalisme dalam tubuh para pahlawan yang kemudian terus berlanjut hingga pada seluruh rakyat Indonesia yang merasa senasib sepenanggungan pada saat itu.

Seiring dengan perputaran waktu dan berkembangnya zaman, puisi tetap ada dan menjadi seharah. Puisi perjuangan masih tetap dapat dinikmati dan juga dimaknai dalam perkembangan karakter kebangsaan bagi setiap insan, khususnya pelajar agar dapat mengerti bagaimana kerasnya perjuangan para pahlawan juga dapat menghargai setiap perjuangan yang sudah dilakukan hingga Indonesia merdeka seperti sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prajurit Jaga Malam

*Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu?
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras,
bermata tajam,
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya kepastian
ada di sisiku selama menjaga daerah mati ini
Aku suka pada mereka yang berani hidup
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam
Malam yang berwangi mimpi, terlucut debu....
Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu!*

Secara teoretis, puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai aspek dan sudut pandang yang melingkupinya. Dan yang diteliti dalam penulisan ini khususnya puisi " Prajurit Jaga Malam" karya Chairil Anwar, seorang sastrawan bersejarah di Indonesia.

Sebuah gambaran fenomenal tentang arti penting sebuah puisi untuk ditelaah karena sesungguhnya puisi menyimpan sejuta makna dan nilai. Puisi ditulis dengan menggunakan bahasa yang padat, singkat, dan diberi irama yang padu dan secara keseluruhan mengandung makna dan nilai tertentu. Begitu juga dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dalam setiap tubuh rakyat Indonesia melalui puisi yang dihasilkan.

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Mulyana (dalam Martaniah, 1990) mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.

Perjurit Jaga Malam memunculkan kesan yang mendalam dalam penulisannya. Chairil terlihat menggeneralisir rasa kagumnya pada seluruh pejuang di tanah air alih-alih mengkhususkan pada sosok prajurit jaga malam. Bedanya, ia meletakkan posisi prajurit sebagai pintu masuk kepada hal yang lebih umum, yaitu seluruh pejuang bangsa. Namun tetap, identitas Chairil sebagai sastrawan yang sudah menyatu dengan rakyat terlihat dari pemilihan judul dan tokoh yang dikedepankan.

Dalam skema diri, Chairil dinilai banyak pihak sebagai bohemian yang mampu member warna baru dalam jagad sastra Indonesia. Ia juga dinilai turut berkiprah dalam perjuangan bangsa Indonesia. meski dinilai sebagai simbol kebebasan, Chairil nyatanya tak sepenuhnya lepas dari bayangbayang kolektif khas budaya Timur. Hasan Aspahani selaku penulis biografi Chairil menilainya sebagai simbol perjuangan bangsa yang mengklaim seluruh realitas bangsa dalam dirinya.

Berdasarkan skema peran, Chairil matang sebagai sastrawan pembaharu Indonesia kala itu. Ia menggunakan karya-karyanya untuk dijadikan sebagai alat melawan rezim Jepang. Ia tetap teguh mengambil peran di sisi bangsa Indonesia sekejam apapun keadaan menghimpitnya. Ia tak ragu untuk melawan rekan sastrawannya sendiri yang memillih berseberangan dengannya. Adapun dalam skema peristiwa, Chairil mutlak dikatakan sebagai bagian dari perjuangan bangsa. Berbagai peristiwa silih berganti mendera bangsa yang terekam dalam puisi-puisinya. Mulai dari penjajahan Jepang, kemerdekaan Indonesia, agresi militer, hingga menjelang kematiannya dapat terekam dengan baik dalam puisi-puisinya.

Chairil Anwar memberikan sejarah tentang bagaimana perjuangan dalam meraih kemerdekaan. Dia menunjukkan bagaimana kerasnya dan upaya yang dilakukan mulai dari titik kekalahan hingga pada puncaknya meraih kemenangan melalui kemerdekaan. Ia juga menumbuhkan semangat nasionalisme bagi rakyat Indonesia untuk saling mendukung demi kelancaran kemerdekaan dan dapat saling mengharagai dan bekerjasama.

Pada masa setelah kemerdekaan, ia dengan teguh terus membakar semangat perjuangan bangsa lewat puisi-puisinya. Keadaan yang semakin mengkhawatirkan karena ancaman dari dalam dan luar negeri membuat Chairil tetap setia berada di sisi rakyat dan merekam setiap kejadian dari rakyat. Sehingga menjadi jejak dan bukti atas segala peristiwa yang pernah terjadi. Dan hingga pada sekarang ini menjadi pendukung untuk semakin terciptanya rasa nasionalisme juga untuk semakin matangnya karakter kebangsaan yang tertanam dalam tubuh pelajar.

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan buah dari interaksi yang dilakukan oleh sastrawan terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Hal ini berlaku untuk menetapkan bahwasanya Chairil Anwar merupakan sastrawan yang turut terlibat berjuang bersama bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Masa hidupnya yang berlangsung pada periode kemerdekaan Indonesia membuatnya berinteraksi dengan situasi sosial pada masa tersebut yang kemudian turut memengaruhi puisi-puisi yang ditulisnya. Puisi-puisi Chairil Anwar merepresentasikan nasionalisme yang merangkum dua babak perjalanan bangsa Indonesia yaitu pada masa pendudukan Jepang dan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini terlihat dari perbedaan antara puisipuisinya yang ditulis pada masa pendudukan Jepang dengan masa perang mempertahankan kemerdekaan.

Dengan karya sastra inilah yang dapat dijadikan bukti dan juga landasan dalam pembentukan rasa nasionalisme dan untuk semakin berkembangnya karakter kebangsaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Chairil Anwar adalah sastrawan yang menjadi tokoh penting sekaligus juga sebagai sastrawan yang memuat bagaimana sejarah perkembangan bangsa Indonesia yang diwujudkan melalui karyanya, yaitu puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil. (1949). "Prajurit Jaga Malam" dalam *Deru Campur Debu*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alpiah & Wikanengsih. (2019). *Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Membentuk Karakter Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurgiyantoro, B. (2015). "Sastra Anak dan Pembentukan Karakter". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 333-347.

Rahayu, S. (2014). "Puisi Chairil Anwar sebagai Media Pembentukan Karakter Kebangsaan". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 45-60.